

Judul : Ajaran Bijak-Hikmat Alkitab untuk Pendidikan Bermasyarakat (Wise Teaching-Biblical Wisdom and Educational Ministry)  
Penulis : Charles F. Melchert  
Penerjemah : Kristina Santi Tjahjadi-Prijatna  
Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta (Bloomsbury Publishing Inc., New York)  
Tahun : 2020 (© 1998)  
ISBN : 978-602-231-768-5  
Jumlah Hlm.: xiv; 640 (termasuk indeks)



Kita tentu tidak asing dengan kata “hikmat”, bahkan mungkin sering mengucapkannya. Demikian juga ketika mendengar seseorang berbicara atau berkotbah, kita bisa dengan cepat menyimpulkan bahwa dia adalah orang yang berhikmat atau tidak berhikmat. Akan tetapi jika diminta mendefinisikannya, bisakah kita menjelaskan atau mendefinisikannya dengan yakin? Apakah tolok ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengartikan hikmat?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, kata hikmat berarti: kebijakan, kearifan, dan kesaktian (kekuatan gaib).<sup>1</sup> Apakah itu cukup mewakili arti “hikmat” itu sendiri? Di sini Charles menyajikan sebuah pandangan komprehensif tentang hikmat yang bersumber dari Alkitab. Secara pribadi, begitu disodori tawaran untuk menelaah buku ini, saya langsung teringat dengan buku Romo Wim van der Weiden, MSF yang berjudul *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Pokok pikirannya bisa dikatakan selaras, sebab keduanya sama-sama mendalami pemikiran para bijak di era Israel Kuno; namun pendekatan Weiden terkesan lebih akademis-filosofis, sementara Charles pendekatannya bersifat populer.



Pada bagian pendahuluan, Charles menampilkan beberapa halaman untuk menghantar pembaca memahami arti hikmat. Dimulai dari pemaknaan etimologi *hokmah* sebagai kata Ibrani yang menunjuk pada hikmat (h. 6-7). Kemudian dijelaskan bahwa kata itu mengacu kepada kualitas atau kemampuan seorang manusia. Tentu saja cakupan kemampuan manusia menjadi luas, sebab manusia adalah makhluk berakal budi dan dengan akal budinya, dia mampu beradaptasi serta berkembang secara adaptif dan dinamis. Secara spesifik, kemampuan yang dimaksud oleh Charles dengan merujuk kepada Alkitab, melingkupi kemampuan teknis, seperti membuat pakaian, membuat berbagai macam perabot, tabernakel, hingga bahtera (Kel. 28:3; 31:6; 35:25-26; 36:2), bahkan membangun Bait Suci (1 Taw. 22:15; 28:21; 2 Taw 2:6). Hal yang sama juga digunakan untuk menunjuk kepada kemampuan manusia menggunakan nalarnya untuk mengarungi lautan (Mzm. 107:27).

Makna lain yang selaras dengan KBBI, adalah “hikmat” yang menunjuk kepada kemampuan para ahli sihir yang dihadapi oleh Yusuf, Musa dan Harun di negeri Mesir (Kej. 41:8, 33; Kel. 7:11). Lalu ketika Musa hendak mengangkat pemimpin untuk seribu orang, seratus orang, lima puluh orang dan sepuluh orang, dia juga meminta kepada rakyat Israel untuk mengajukan pemimpin yang bijaksana dan berpengalaman (Ul. 1:13, 15). Kemudian yang paling populer, tentu saja kisah Salomo meminta hikmat, yaitu kemampuan untuk menimbang perkara yang baik dan yang jahat (1 Raj. 3:9, 12). Dengan demikian, *hokmah* sebagaimana dinyatakan oleh Michael V. Fox berarti “pengetahuan sekaligus kemampuan nalar untuk mengaplikasikannya”; dan hal itu tidak terbatas pada manusia saja, sebab manusia justru bisa juga belajar dari makhluk lain (Ams. 6:6-8; 30:24-28) -semut, pelanduk, belalang, cecak-.

#### Kitab Amsal

Beragam definisi hikmat itu akhirnya menunjuk kepada sebuah cara pandang atau fenomena intelektual dan budaya yang berlangsung dan bertahan sepanjang zaman. Inilah pijakan yang ditetapkan oleh Charles dalam membingkai bukunya, yaitu: ketika kata hikmat muncul, itu berarti dia sedang merujuk kepada sebuah tradisi atau cara pandang di era tertentu (h. 11), baik masa

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/hikmat>

lalu maupun masa kini. Artinya, makna hikmat bisa sangat dinamis. Namun menurut Charles, orang-orang yang hidup di masa kini cenderung sulit menemukan hikmat di masa lalu, sebab terlalu menjunjung tinggi spesialisasi, efisiensi dan kemajuan. Masa lalu dianggap tidak efisien dan tidak spesifik berbicara tentang sesuatu.

Bukan hanya itu, bagi Charles: spesialisasi, efisiensi, kemajuan dan kebaruan di masa kini juga menjadi penghalang bagi manusia untuk menemukan hikmat di era yang sedang berjalan (h. 14). Di era yang serba cepat dan mengunggulkan kompetisi ini, ruang refleksi, ruang perenungan, ketenangan dan kekaguman terhadap sesuatu, tertutup dan tidak bisa menjadi lahan subur untuk menemukan hikmat. Oleh karenanya, tradisi hikmat terutama di masa lalu (yang ada di dalam Alkitab) perlu digali dan diselidiki dengan beberapa pendekatan (h. 20-23); dan ketika kita berfokus pada pedagodi (pendidikan), maka kita bisa menggunakan pendekatan yang dalam sastra disebut kritik tanggapan pembaca (*reader-response criticism*). Sementara kita sebagai pembelajar yang sedang membaca, disebut pembaca-pembelajar (*reader-learner*).

Dengan menggunakan metode tersebut, maka kita sebenarnya sedang memposisikan teks hikmat di dalam Alkitab sebagai teks yang terbuka. Ia bukanlah petunjuk atau larangan yang harus dikerjakan atau tidak boleh dilakukan. Teks hikmat lebih merupakan sebuah tawaran undangan daripada sebuah perintah (h. 25). Charles memberi contoh melalui kitab Amsal sebagai koleksi hikmat paling tua di dalam Alkitab. Ketika berbicara tentang Allah, misalnya. Amsal jarang memberikan petunjuk seperti apakah Allah itu, walaupun kesimpulan-kesimpulan mengenai Allah dapat ditarik dari pepatah-pepatah yang muncul. Misalnya, Allah dihubungkan dengan kepedulian akan keadilan dan kebenaran (3:32-33), Pribadi yang menyukai kerendahan hati (3:34; 22:4), membenci kejahatan (6:16-19) dan kebohongan (6:17; 12:22).

Contoh lain misalnya ketika Amsal mengungkapkan tentang “takut akan Allah” (1:7; 9:10; 19:23; 28:14), hal itu tentu saja tidak dimaksudkan untuk mendatangkan ketakutan (ngeri). Walaupun ketakutan memang untuk sementara dapat menjadi dorongan belajar, namun ketakutan yang terus berlanjut akhirnya dapat mengurangi minat belajar dan membuat pelajar menjadi defensif. Takut akan Allah lebih merupakan sikap takjub dan hormat kepada-Nya (h. 73). Sikap takjub itu bahkan digambarkan dengan sikap atau postur berdiri penuh harap di hadapan Allah dibarengi sikap rendah hati (15:33; 22:4).

Sikap demikian juga merupakan bagian dari cara mendisiplinkan diri di hadapan Allah dalam keheningan. Keheningan dapat menjadi sebuah tanda hikmat, bahkan jika keheningan ini diambil alih oleh seorang bodoh sekalipun:

*Orang bodoh pun akan disangka bijak  
kalau ia diam,  
disangka berpengertian kalau ia  
mengatupkan bibirnya (17:28 TB2).*

Dalam tradisi dunia lisan, bahasa dan keheningan saling terkait dan tak terpisahkan. Ketika bahasa disuarakan, suara itu menginterupsi keheningan. Namun dalam dunia tulisan yang “gaduh” seperti banjir informasi di era sekarang (*buzzer*), keheningan itu akan mampu menginterupsi kegaduhan suara. Di dalam paradoks itulah hikmat akan dapat kita jumpai.

Dalam keheningan yang terus berlanjut, ia juga dapat membuahkan pengendalian diri bahkan dalam pribadi seorang raja. Pada Amsal 31:4, 9; pengendalian diri sebagai buah dari keheningan, mendorong seorang raja untuk tidak minum anggur. Ia justru mendorong sang raja untuk membuka mulut bukan demi minuman, melainkan demi mengambil keputusan yang adil dan membela hak orang yang tertindas dan miskin:

*Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel,  
tidaklah pantas bagi raja  
meminum anggur; ...  
Bukalah mulutmu, ambillah  
keputusan secara adil  
dan belalah hak orang yang  
terindas dan yang miskin (31:4, 9 TB2).*

Dan yang menarik, hikmat itu merupakan sebuah perintah (atau peringatan) yang keluar dari mulut seorang ibu. Seorang perempuan yang mengingatkan anaknya, seolah-olah menuntut integritas kepemimpinan!

Integritas adalah perilaku dan sikap hidup yang koheren, holistik atau utuh. Integritas adalah sebuah kondisi dimana perkataan, sikap, tindakan dan karakter selaras satu dengan yang lain. Integritas lebih penting daripada harta kekayaan:

*Lebih baik orang miskin yang bersih  
kelakuannya  
daripada orang yang berliku-liku  
jalannya, sekalipun ia kaya (28:6 TB2).*

### Kitab Ayub

Charles memperkenalkan kitab Ayub sebagai kitab yang jenius, yang telah menstimulasi pembaca selama berabad-abad. Kitab Ayub mendorong banyak orang menghasilkan drama, novel, puisi, film, musik, tarian, hingga lukisan. Dalam kehidupan sosial, kitab Ayub bahkan didaulat sebagai kisah yang memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan hidup (h. 154). Cerita Ayub adalah cerita yang didasarkan pada fakta penderitaan seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (1:1).

Semua sahabat Ayub datang dengan keyakinan teologis etis bahwa penderitaan Ayub adalah hukuman atas dosa kesalahannya (h. 157). Mereka seolah-olah bersepakat mengatakan kepada Ayub, bahwa teologi dan tradisi adalah bangunan pranata sosial yang telah teruji sedemikian rupa, sehingga jika hidup dan sudut pandang Ayub tidak cocok dengannya, maka Ayublah yang bersalah (h. 160). Para sahabat Ayub tidak bertanya, "Apa masalahnya?" Bagi mereka, keahlian teologis yang mereka miliki telah memberitahukan bahwa satu diagnosis dapat berlaku bagi semua, dan oleh karena itu pengobatan yang sama dapat diterapkan tanpa melihat kekhususannya (h. 181). Sahabat-sahabat Ayub bersikeras bahwa masalahnya adalah mengenai retribusi, sementara Ayub mendefinisikannya sebagai keadilan Allah (yang dirasakan tidak pada tempatnya).

Kitab Ayub mempertanyakan rumusan yang dengannya perilaku baik mengontrol respon dan tindakan Allah, sekaligus sebaliknya: perilaku jahat dan dosa akan menjalar menghasilkan akar-akar penderitaan. Namun bukankah jika Allah adalah Pribadi yang Transenden, bagaimana mungkin Allah dapat dikendalikan atau disuap dengan sikap manis seorang pesolek disertai kata-kata mutiara yang berhamburan dari mulutnya? Dalam kasus ini, para sahabat Ayub menolak untuk melihat dunia dari sudut pandang kesadaran dan penderitaan Ayub. Mereka bukan hanya kurang berempati, melainkan juga menutup diri melihat kenyataan dari sudut pandang yang lain.

Tentang kemauan melihat dari sudut pandang yang lain, baru-baru ini Yonki Karman, seorang teolog dari STFT Jakarta menyajikan sebuah tesis menarik mengkritisi penggunaan kata Latin *trinitas* oleh Tertullianus untuk merumuskan Tuhan dalam agama Kristen. Padahal Alkitab tidak pernah bicara tentang *trinitas*. Yang ada justru *yhwh ehad, elohim ehad, el ehad* dan *kurios heis* (dalam PB).<sup>2</sup>

Kemampuan dan kemauan melihat dari sudut pandang yang lain, sebenarnya merupakan hal yang lazim pada zamannya, sebab orang terbiasa mempertahankan sudut pandangnya dengan sebuah kontes perdebatan (h. 201-202). Mereka akan saling menyerang dan bertahan dengan sudut pandang masing-masing. Model belajar seperti ini masih dirasakan sampai sekarang, misalnya ketika ujian pendadaran di Perguruan Tinggi. Seorang mahasiswa dinyatakan lulus ketika dia mampu mempertahankan tugas akhirnya di hadapan dewan dosen. Dalam kasus Ayub, dia merasa takut pada kuasa Tuhan, namun akhirnya tetap menyangkal kuasa Tuhan demi menunjukkan integritas dan kebenarannya. Jadi, kalau teman-temannya mengatakan bahwa Tuhan berkuasa menghukum Ayub karena dosa dan kesalahannya, maka Ayub bertahan dengan mempertanyakan, mengapa itu terjadi kalau aku tidak bersalah?

---

<sup>2</sup> Lih., Yonki Karman, "Ajarlah Kami untuk Tidak Menghitung-Mu": *Ehad* untuk Tuhan di dalam Perjanjian Lama, disampaikan dalam Kuliah Umum Bulanan "Kala da Kalam", 20 Februari 2023.

Model perdebatan seperti itu akhirnya membawa kita (sebagai pembaca-pembelajar) untuk tiba pada pola pemikiran yang terbuka (h. 215). Pembaca-pembelajar akan menemukan betapa pola-pola yang telah terbentuk secara permanen (hukum retributif) menjadi terbuka untuk dikaji ulang. Kita diajak menjumpai sudut pandang-sudut pandang yang lain dan boleh juga mengambil peran sebagai tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

#### Kitab Pengkhotbah

Kitab Pengkhotbah diawali dengan sebuah pernyataan, "Perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem (1:1). Pernyataan itu mengarahkan pembaca untuk berpikir bahwa dia adalah Salomo (h. 247). Hal itu wajar, sebab para penulis kitab hikmat dan juga kitab-kitab lain yang ada di dalam Alkitab biasanya membutuhkan legitimasi dari orang lain. Hal itu misalnya dapat ditelusuri dari surat-surat Paulus yang tidak semuanya senada. Meskipun Pengkhotbah mengawalinya dengan menunjuk kepada Salomo, namun pada bagian epilog, dia justru menunjukkan diri sebagai seorang bijak yang sedang mengajar, sekaligus menyusun pepatah-pepatah dan menulis tentang kebenaran (12:9-14).

Susunan pepatah dan kebenaran yang dirangkai Pengkhotbah, menunjukkan dominasi gagasan atas kesia-siaan. Frasa "segala sesuatu adalah sia-sia" diulang sebanyak tujuh kali dalam dua belas pasal; dan hal-hal yang berhubungan dengan frasa itu juga disebutkan Pengkhotbah sebagai kesia-siaan belaka. Keterangan itu bahkan muncul lebih banyak, yaitu sejumlah tujuh belas kali (h. 226). Kesia-siaan adalah terjemahan dari kata Ibrani *hebel* (atau *hebel habelim*, kesia-siaan belaka) yang digunakan 38 kali dalam kitab Pengkhotbah. Akan tetapi tidak semuanya diterjemahkan sebagai "kesia-siaan", sebab *hebel* juga dapat berarti lain, tergantung konteks kalimatnya. Misalnya, diterjemahkan sebagai uap air, napas, embusan udara, kekosongan, ironi, misteri, irasional, mustahil dan tak dapat dimengerti (h. 230-231).

Di sinilah Pengkhotbah memberikan kontribusi yang berbeda dalam mempelajari hikmat (h. 239). Jika sebelumnya Amsal menghubungkannya dengan integritas, sikap mau mendengar, mau tenggelam dalam keheningan dan menginterupsi kegaduhan; atau Ayub yang mempertanyakan pola hikmat dalam tradisi Yahudi dengan kenyataan hidupnya sendiri, maka Pengkhotbah mengajak kita sebagai pembaca-pembelajar untuk terjun langsung dan mengujinya sendiri: "Baiklah, aku hendak mencoba kegirangan. Nikmati kesenangan! ... Apa gunanya?" (1:1-2). Bagi Pengkhotbah, hikmat bukanlah kata akhir atau hasil akhir, melainkan proses terlibat dan merasakan, serta "menyelidiki diriku ... sampai aku mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek" (2:3).

Dengan mengajak orang untuk merasakan secara langsung, apakah Pengkhotbah sedang melakukan provokasi kepada pembaca-pembelajarnya? Sebab, siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia sepanjang hari-hari hidupnya yang pendek? (6:12). Bagaimana kita dapat melakukan penyelidikan jika hidup kita ada di bawah bayang-bayang kematian? (h. 251). Kematian adalah tolok ukur dan batas bagi siapapun, baik orang berhikmat maupun orang bodoh. Jika demikian, "Apa gunanya aku dulu begitu berhikmat?" (2:15). Termasuk dengan binatang, nasibnya juga akan sama, yaitu menghadapi kematian: "Karena nasib manusia sama dengan nasib binatang, ... sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain ..." (3:19). Namun demikian, hidup tetaplah lebih berharga daripada kematian: "Sebab, orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tidak tahu apa-apa" (9:3).

Pengkhotbah mungkin hendak menekankan bahwa kehidupan lebih rumit daripada kematian. Dia menggunakan bahasa halus untuk mengajak pembaca-pembelajarnya menyelami kebermaknaan hidup (h. 268). Pengkhotbah tidak hanya menguji gagasan-gagasan tradisional tentang hikmat, ia juga menguji batas-batas makna kehidupan dan mengungkapkan pengalaman baru yang belum pernah ada, yaitu lewat pengalaman personal (h. 274). Seberapa banyak dari pengetahuan kita yang sebenarnya adalah hasil belajar sendiri atau melakukan sendiri? Sebagian dari apa yang kita miliki dan ketahui, kita dapatkan dari orang-orang yang memberikannya kepada kita. Kita berusaha mendapatkannya lewat kerajinan dan ketekunan membaca buku, beribadah, belajar di sekolah, dan di masyarakat. Mereka memberikan waktunya dan membagikan wawasannya kepada kita dan kita berusaha memperhatikannya (h. 276).

## Hikmat Salomo dan Putra Sirakh

Sekarang kita masuk ke kitab deuterokanonika, yaitu Hikmat Salomo dan Putra Sirakh. Kedua kitab itu muncul dengan dilatarbelakangi kehadiran kaum *Hasidim*. Mereka adalah orang-orang saleh dari kaum non bangsawan yang berniat mendalami kehidupan religius. Kehadiran mereka berbarengan dengan kekuasaan Yunani yang telah menggeser kekuatan Persia (h. 282). Pertanyaannya, adalah Apakah proses kehadiran Yunani akan mengancam keberadaan Tuhan dalam tradisi Yahudi? Hikmat Salomo segera menyangkalnya dengan mengatakan bahwa cara-cara kita lebih unggul, bahkan corak-coraknya baru (h. 289). Ketegangan itu terjadi ketika kehadiran imperium Yunani merangsek masuk ke dalam bahasa keagamaan yang semula menggunakan Bahasa Yahudi, beralih menjadi Bahasa Yunani dan Bahasa Latin (proses penulisan Septuaginta, misalnya. Tentu hal itu bukan tanpa kontroversi). Kontroversi ini akan terus berlangsung, sebab perubahan adalah kemestian tak terhindarkan. Misalnya, gulungan kitab yang berubah menjadi buku cetak dan sekarang berubah dalam format digital. Isu-isu ini begitu penting dan berkontribusi memberikan pengalaman reflektif menuju kepada hikmat.

Rupanya ketegangan dan kontroversi, juga dapat menjadi jalan masuk bagi umat untuk mempelajari hikmat dan meraihnya. Hal ini agak berbeda dengan paparan Kitab Putra Sirakh yang menggunakan sastra Yunani, bahkan memberikan sanjungan terhadapnya. Ia terkesan menghindari kontroversi; dan terlihat jelas bahwa penulisnya mempelajari sastra Helenis dengan seksama dan tak segan-segan menyandingkannya dengan budaya Mesir (h. 301-302). Beberapa pengamat juga memberikan tanggapan terhadap Sirakh yang terlihat mengawinkan tradisi Athena dengan Yerusalem. Dia mengambil ide-ide dari luar dan menyandingkannya dengan tradisi lokal. Sirakh menggunakan kata *Sophia* untuk menunjuk kepada hikmat dan mempersonifikasikannya secara feminis (h. 308). Pasal 1 dimulai dengan renungan tentang Sophia. Tepat di tengah-tengah kitab terdapat pujian tentang Sophia dan pada pasal terakhir disebutkan pentingnya Sophia dalam segala sesuatu (h. 312).

Charles kemudian mengajak pembacanya menengok sejenak kitab Amsal yang dilatarbelakangi budaya androsentris dan kitab Pengkhotbah yang bahkan tidak dapat menemukan seorang perempuan yang dapat ia hormati: Apa yang masih kucari tetapi tidak kudapati, aku mendapatinya hanya pada satu orang di antara seribu tetapi tidak kudapati pada seorang pun di antara perempuan (Pkh. 7:28 TB2).

## Era Kritis

Apa yang dilakukan Sirakh, juga dilakukan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus bukan hanya menggunakan *Sophia*, melainkan memosisikannya secara khusus dalam pengajaran-Nya. Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Dia juga menyelamatkan seorang perempuan yang kedapatan berzinah dan menghentikan pendaharan seorang perempuan yang menderita selama dua belas tahun. Pada masa akhir pelayanan-Nya, ketika memasuki Yerusalem, Tuhan Yesus juga rindu untuk mengumpulkan anak-anak-Nya seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya. Meskipun Perjanjian Baru (PB) mengenal dan memperkenalkan Tuhan Yesus dengan banyak nama, sebagai Guru, Nabi, Imam, Anak Domba, sekaligus seorang Pengkhotbah dan pembuat mujizat. Tuhan Yesus tidak mengabaikan *Sophia* dan sesekali juga menunjukkan sisi feminis-Nya.

Dengan *Sophia* pula Tuhan Yesus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (h. 424). "Celakah kamu, sebab kamu membangun makam nabi-nabi, padahal nenek moyangmu telah membunuh mereka. Karena itu, hikmat (*Sophia*) Allah berkata: ... supaya dari orang-orang zaman ini dituntut darah semua nabi yang telah tertumpas sejak dunia dijadikan" (Luk. 11:47, 49-50 TB2). Tuhan Yesus bereaksi terhadap hal-hal yang tidak semestinya. Dia juga menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang dan pedagang di Bait Allah. Tuhan Yesus hadir dengan *Sophia* yang membawa pembaca-pembelajar mengernyitkan dahinya dan sesekali membelalak seperti menemukan sesuatu dari kisah hidupnya, "Aha..aku tahu maksud-Nya sekarang!" Namun pada saat yang bersamaan, kita mulai tidak tahu lagi apa maksud sebenarnya.

Orang memanggilnya Guru, namun tentu saja bukan seorang guru yang membuat kurikulum dan mempersiapkan bahan ajar untuk para murid-Nya. Tuhan Yesus adalah guru informal yang mengajar secara lisan dan spontan. Para pendengarnya adalah *mathetes* yang dalam Bahasa

Yunani berarti murid magang atau dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah cantrik dan mentrik. Mereka nyantrik kepada seorang empu dengan cara mondok di padepokan (h. 445-448). Relasi guru dan murid (*didaskalos-mathetes*) bukanlah relasi kuasa, melainkan persahabatan dan kekerabatan.

Konsep magang bahkan lebih pelik dibandingkan dengan konsep belajar di kelas yang terbatas oleh ruang dan waktu. Magang berarti belajar keahlian, namun juga belajar nilai-nilai dari gurunya. Keseharian sang guru akan dilihat dan didengar oleh para siswa magang. Mereka makan makanan yang sama, menggunakan perabot yang sama, melakukan aktivitas keseharian yang tidak jauh berbeda dari sejak bangun hingga menjelang tidur. Tidak ada batas, juga tidak terdapat jarak yang memisahkan. Mungkin mereka juga melakukan kesalahan bersama-sama lalu memperbaikinya dengan lebih dulu melakukan evaluasi dan observasi. Magang terjadi di mana ada pengetahuan implisit yang membutuhkan pengamatan dan pengalaman jangka panjang (h. 591). *Didaskalos* dan *mathetes* menyepakati dan membangun kebiasaan-kebiasaan baru dengan kesepakatan-kesepakatan tanpa paksaan. Seorang *mathetes* bahkan bisa mengemukakan pendapat secara merdeka dan meminta berjalan di atas air, lalu merasakan sendiri tiupan angin yang membuatnya tenggelam. Dalam keadaan itu, dia juga tidak marah ketika sang guru menyebutnya sebagai orang yang bimbang dan kurang percaya (Mat. 14:27-32).

Pada masa kini banyak yang melihat proses belajar mengajar sebagai kegiatan menguasai pikiran dan latihan yang benar dengan perilaku yang tepat. Penekanan-penekanan seperti itu membawa kepada perdebatan-perdebatan etis, psikologis tentang heteronomi dan otonomi. Belajar selalu dipertentangkan dari luar ke dalam (heteronomi) atau dari dalam ke luar (otonomi). Menurut Charles, Tuhan Yesus sepertinya memilih keduanya. Belajar, di satu sisi membutuhkan informasi dan pengetahuan dari luar, namun di sisi lain juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk menjadi seperti siapakah aku kelak (h. 468).

Pada akhirnya Tuhan Yesus menyebut para *mathetes* sebagai orang yang berbahagia, sebab mereka adalah orang yang melihat dan melakukannya sendiri. Seperti seorang ahli Taurat yang mencoba Tuhan Yesus tentang bagaimana memperoleh hidup yang kekal dalam Lukas 10:25-37. Pada akhir pengajaran-Nya (melalui perumpamaan), Tuhan Yesus berkata kepadanya, "Pergilah dan perbuatlah demikian!" Juga kepada para pendengar yang lainnya, Tuhan Yesus mengatakan, "Barangsiapa memiliki telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar" (h. 502-502). Lalu pada saat yang sama, kita dibawa kepada ingatan hikmat dalam kitab Ayub yang membuatnya tiba pada pernyataan, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu (Ayb. 42:5 TB2).

Penderitaan bukanlah makna yang sudah jadi dan bukan sebuah kata akhir. Ia adalah sebuah bangunan kesadaran. Ia menggunakan satu pengalaman untuk masuk ke dalam pengalaman yang lain. Selama masih ada kesempatan menjalani hidup dan memperoleh pengalaman baru, ia lebih baik daripada kematian. Kematian memang sebuah misteri, namun hidup adalah misteri yang tak berkesudahan. Meskipun penuh dengan misteri, manusia justru lebih banyak berjuang demi hidup, bukan bukan hidup untuk mati. Misalnya, orang sakit yang diperjuangkan untuk tetap hidup.

#### Nasrudin

Terakhir, saya sajikan kutipan dari Charles tentang hikmat Nasrudin. Seorang tetangga datang menemui Nasrudin, untuk meminjam keledainya. "Keledaiku sedang dipinjam," kata Nasrudin. Pada saat itu juga terdengar keledainya meringkik dari kandang. "Nah, itu aku mendengar keledaimu meringkik dari dalam sana," kata tetangganya. Lalu Nasrudin menjawab, "Siapa yang kau percaya? Aku atau seekor keledai?"

Jika saya bertanya kepada ibu bapak dan saudara, makna cerita Nasrudin tersebut, saya yakin pasti akan ada beragam tanggapan tentangnya. Kurang lebih, begitulah hikmat. Ia selalu mengajak kita berdialog, memikirkan sesuatu, terkadang dalam waktu yang singkat, namun sesekali juga membawa kita tenggelam di pinggir pantai dalam permenungan yang begitu lama. Kelak setelah kita tersadar dan menyembulkan diri di permukaan, ternyata kita telah berada jauh dari bibir

pantai. Lalu kita terkaget-kaget dan mulai panik. Mulai berteriak, berusaha berenang ke tepian, padahal di belakang kita sudah ada seorang sahabat sejak tadi memantau dan mengawasi kita di atas sampan.

Sebagai sebuah buku, Charles menuliskannya dengan observasi yang melibatkan banyak disiplin ilmu. Dia mengutip Gerhard von Rad, seorang ahli PL. John Dominic Crossan dan Marcus Borg para ahli PB. John Paul Meier dari tradisi Katolik. Stevan L. Davies dari tradisi Methodis dan Quaker. Juga mempelajari *Sophia* sebagai hikmat lewat Elisabeth Schussler Fiorenza, seorang tokoh feminis. Itu baru beberapa nama yang saya kenal, dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Namun demikian, saya juga menemukan kajian sejarah dan sosiologis yang cukup mendalam ketika Charles berbicara tentang budaya Yahudi, budaya Mesir dan budaya Yunani. Nama-nama yang dikutipnya tidak saya kenal, namun saya menduga dan meyakini bahwa mereka adalah orang-orang dengan bidang keahlian yang dapat dipercaya. Bahkan ada juga seorang penyair yang dikutip puisinya untuk menggambarkan tentang kematian. Artinya, buku ini membawa kita masuk dalam sebuah studi lintas ilmu. Bukan hanya multi, tetapi juga trans-disipliner. Sesuai dengan temanya tentang hikmat, ia tidak bisa didekati atau didefinisikan melalui satu pendekatan saja. Hikmat perlu dikaji lewat banyak pendekatan.

Narasi yang dibangun dalam buku ini, menurut saya tidak mengalir dengan lancar. Mungkin karena buku ini adalah buku terjemahan, namun saya sendiri tidak hendak menilai kualitas terjemahannya. Saya membayangkan betapa tidak mudahnya menerjemahkan sebuah bahasa yang dilatarbelakangi oleh satu budaya atau gagasan tertentu di balik bahasa itu sendiri, lalu diubah dan “dipaksakan” masuk ke dalam bahasa dan budaya lain yang juga memiliki gagasan tertentu di balik sebuah kata. Misalnya, kata “meresapi” bagi kita pada umumnya berarti sebuah proses untuk berdiam diri dan menarik diri sejenak dari sebuah peristiwa yang baru saja terjadi. Namun jika kata itu diucapkan oleh Mamik Podang dan Gogon dalam sebuah panggung Srimulat, maka kata “meresapi” bisa bermakna lain. Maka bagi saya tidaklah menjadi soal ketika sebuah kalimat yang panjang atau sebuah paragraph dalam buku ini harus saya baca dua atau tiga kali demi menuai makna yang yang diharapkan. Rasanya, itu tidak sebanding dengan hikmat yang bagi saya, telah saya dapatkan. (SAN).